

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan membahas tentang hal-hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan saat ini harus diarahkan pada terlahirnya generasi yang memiliki kompetensi utuh, yaitu generasi yang mampu menghadapi dan bertahan pada pendidikan abad ke-21. Binkleey, et al (dalam Abidin, 2015, hlm. 101) mengelompokkan sepuluh keterampilan belajar yang harus dikuasai untuk menghadapi dan bertahan pada pendidikan abad ke-21 dalam empat kelompok, yaitu:

1. Keterampilan cara berpikir, meliputi:
 - a. Kreativitas dan inovasi
 - b. Berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan
 - c. Belajar untuk belajar, metakognisi
2. Keterampilan cara bekerja, meliputi:
 - a. Komunikasi
 - b. Kolaborasi
3. Alat untuk bekerja, meliputi:
 - a. Literasi informasi
 - b. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
4. Keterampilan berkehidupan:
 - a. Sikap berkewarganegaraan, baik dalam lingkup lokal maupun global
 - b. Berkehidupan dan berkarier
 - c. Responsibilitas personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Sepuluh keterampilan belajar tersebut disederhanakan dan di perjelas oleh Marocco, et al. (dalam Abidin, 2014, hlm 182) yang mengemukakan bahwa “kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ini ditandai dengan empat hal penting, yaitu kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif.”

Dalam rangka menguasai empat kompetensi pada pendidikan abad ke-21 tersebut, diperlukan keterampilan penunjang untuk dapat menguasainya, Sebagaimana pendapat Morocco, et. al (Abidin, 2014, hlm. 184) menyatakan bahwa:

...keterampilan-keterampilan multiliterasi yang harus dikuasai agar mampu mendukung dan mengembangkan keempat kompetensi abad ke-21 meliputi keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan multiliterasi sangat penting dikuasai dalam menghadapi pendidikan abad ke-21, khususnya kemampuan membaca pemahaman. Sebagaimana Abidin (2014, hlm. 184) mengemukakan bahwa "...salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai dalam rangka membentuk kompetensi multiliterasi adalah keterampilan membaca pemahaman yang tinggi."

Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca pemahaman yang tinggi belum dapat dikuasai dengan baik. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA (*programme for international student*) tahun 2000, 2003, 2006 & 2009 dan PIRLS (*Progress in international reading literacy study*) tahun 2006 yang menyatakan bahwa skor rata-rata membaca negara Indonesia belum dapat mencapai skor rata-rata internasional.

Rendahnya skor membaca negara Indonesia disebabkan oleh pembelajaran membaca di SD khususnya di kelas tinggi belum terfasilitasi dengan baik. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa guru belum menguasai prinsip-prinsip pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini terlihat dari prosedur membaca yang belum terlaksanakan dengan baik, belum digunakannya strategi dalam pembelajaran membaca, pengembangan aspek evaluasi yang belum optimal, dan penilaian otentik yang belum digunakan saat pembelajaran membaca.

Belum terkuasainya prinsip-prinsip pembelajaran membaca menyebabkan siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah. Sebagaimana

hasil wawancara bersama guru kelas IV SD yang menyatakan bahwa siswanya masih banyak yang belum memiliki keterampilan membaca pemahaman.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil rata-rata nilai mata pelajaran bahasa Indonesia selama tiga pembelajaran terakhir dengan KKM 70, dimana dari 23 siswa hanya 4 orang yang dapat melebihi nilai KKM dan 19 siswa masih di bawah KKM, dengan nilai tertinggi 76 dan nilai terendah 16.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tersebut idealnya tidak terjadi. Hal ini dikarenakan siswa kelas IV SD berada pada fase membaca ke dua (kelas 3-4) dan ke tiga (kelas 4 - kelas 2 SMP), dimana pada fase ke dua anak sudah dapat menganalisis kata-kata yang tidak diketahuinya menggunakan pola tulisan dan pada fase ke tiga anak sudah dapat memahami bacaan (Cahyani dan Hodijah, 2007, hlm. 101). Berdasarkan hemat Cahyani dan Hodijah, anak kelas IV SD seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman ini disebabkan dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan strategi membaca, khususnya strategi membaca berdasarkan muatan keilmuan yang terkandung di dalam isi teks. Padahal seharusnya dalam pembelajaran membaca seorang guru perlu menggunakan strategi khusus membaca berdasarkan muatan keilmuan yang terkandung di dalam isi teks. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Abidin tahun 2013 (dalam Abidin, 2014, hlm. 190) mengemukakan bahwa “Bertemali dengan ditemukannya pola-pola penilaian otentik yang berbeda antara materi sastra dan materi ilmu pengetahuan, strategi pembelajaran membacapun harus pula dilakukan berbeda sesuai dengan muatan keilmuan yang terkandung dalam teks bacaan.”

Selain belum digunakannya strategi membaca berdasarkan muatan keilmuan yang terkandung dalam isi teks, tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi jawabana belum optimal diterapkan. Berdasarkan hasil observasi, guru hanya menggunakan soal yang terdapat pada buku siswa. Soal yang terdapat pada buku siswa merupakan soal bentuk pertanyaan terbuka dan menceritakan kembali. Untuk soal jenis pertanyaan terbuka tidak semuanya termasuk kedalam jenis pertanyaan terbuka dalam tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi

jawaban. Hal ini dikarenakan soal yang terdapat pada buku siswa sebagian besar hanya mengingat atau menyebutkan fakta yang terdapat pada teks. Sedangkan soal jenis pertanyaan terbuka yang dimaksud adalah jenis pertanyaan yang menuntut siswa berpikir kritis. Sebagaimana pendapat Nurgiantoro (2016, hlm. 410) mengemukakan bahwa “Pertanyaan tidak sekedar mengingat atau menyebutkan fakta yang ada di dalam teks, melainkan yang harus memaksa mereka berpikir tingkat tinggi, berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif”. Sedangkan untuk soal menceritakan kembali tidak semuanya ada dalam setiap pembelajaran.

Selain belum optimalnya penggunaan tes kompetensi membaca dengan mengkonstruksi jawaban, pembelajaran yang dilakukan belum memfasilitasi perbedaan diantara siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru hanya menggunakan teks bacaan yang terdapat pada buku siswa, tanpa menggunakan media pembelajaran lain yang dapat membantu siswa memahami teks bacaan.

Selain pembelajaran yang belum dapat memfasilitasi perbedaan diantara siswa, penilaian yang dilakukan guru belum menggunakan penilaian otentik. Hal ini dikarenakan guru hanya melakukan penilaian diakhir pembelajaran. Padahal, seharusnya seorang guru harus melakukan penilaian sebelum, selama dan sesudah pembelajaran. Hal ini dikarenakan dengan diterapkannya penilaian otentik dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin (2012, hlm 176) tentang Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter, menyimpulkan bahwa “Penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mampu benar-benar mengukur kemampuan baca siswa yang sesungguhnya serta mampu pula membangun karakter siswa”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kemampuan membaca pemahaman perlu segera ditingkatkan. Resmini dan Juanda (2007, hlm. 80) mengemukakan bahwa “Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca yang tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bahan bacaan”.

Selanjutnya, Abidin (2014, hlm. 184) mengungkapkan bahwa:

...esensi keterampilan membaca yang berfungsi sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, keterampilan ini berhubungan erat dengan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga seseorang yang memiliki keterampilan ini akan secara tepat memahami informasi tersebut dan akan berujung pada perkembangan khazanah keilmuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hemat Abidin, keterampilan membaca pemahaman merupakan cara untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana pendapat Concannon-Gibney dan McCarthy (2012, hlm. 73) yang mengemukakan bahwa “...all students be provided with the problem-solving, communication and thinking skills that they will need to be effective workers and citizens in the 21 st century. Reading plays a key role in science achievement”.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman yang rendah menyebabkan siswa kesulitan memperoleh informasi dalam bahan bacaan yang berdampak terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, umumnya pada semua mata pelajaran.

Kemampuan membaca pemahaman tidak dapat berkembang dengan baik, jika dalam proses pembelajaran guru belum menerapkan strategi membaca sesuai dengan muatan keilmuan yang terkandung di dalam isi teks, tes kompetensi membaca mengkonstruksi jawaban, pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan diantara siswa dan penilaian otentik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang demikian belum dapat membantu siswa memahami teks bacaan.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran multiliterasi sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Abidin (2015, hlm 104) mengemukakan bahwa:

model besar yang dapat memayungi konsep pembelajaran saintifik, multisensori, integratif berdiferensiasi, maupun pembelajaran literasi lintas kurikulum adalah model pembelajaran multiliterasi. Hal ini sejalan dengan konsep dasar multiliterasi dan pembelajaran multiliterasi bahwa multiliterasi berkenaan dengan keberagaman media, keberagaman budaya, keberagaman konteks keilmuan, keberagaman kecerdasan, keberagaman gaya belajar, dan keberagaman modal atau modus belajar. Dengan demikian perlu ditegaskan sekali lagi bahwa model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan belajar abad ke-21 yang dipadukan secara serasi dengan empat literasi dasar

yakni literasi membaca, literasi menulis, literasi berbahasa lisan, dan literasi informasi dan media digital (TIK).

Berdasarkan hemat Abidin, model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menuntut siswa mengkonstruksi pengetahuan; melibatkan pancaindra; mengintegrasikan keterampilan berbahasa; memperhatikan keberagaman kemampuan, minat dan bakat siswa, dengan penerapan multimetode/strategi serta sumber belajar yang beranekaragam; model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu baik dengan keterampilan berbahasa maupun dengan berbagai konten dan konteks kehidupan, dan salah satu komponen model pembelajaran multiliterasi adalah adanya penilaian otentik.

Adapun sintak model pembelajaran multiliterasi menurut Abidin (2015, hlm. 105) mengungkapkan bahwa "...sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi terdiri atas tiga fase besar yakni fase praaktivitas, fase aktivitas, dan fase pascaaktivitas". Fase praaktivitas yaitu tahap persiapan belajar, fase aktivitas adalah tahap pembelajaran, dan fase pascaaktivitas adalah tahap setelah pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan karakteristik siswa yang lebih memahami teks melalui perumusan pertanyaan secara mandiri dan kegiatan diskusi hasil membaca, permasalahan yang terjadi, serta mempertimbangkan salah satu komponen model pembelajaran multiliterasi yaitu adanya pertanyaan penting, maka dari itu selain diterapkannya model pembelajaran multiliterasi digunakan juga strategi pembelajaran membaca PQ4R. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran membaca PQ4R adalah strategi yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan membaca sekilas dalam rangka menemukan ide pokok (*preview*), merumuskan pertanyaan secara mandiri menggunakan bentuk pertanyaan 5W+1H berdasarkan ide pokok yang telah ditentukan (*question*), membaca kembali teks bacaan dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan (*read*), selanjutnya memadukan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang diperoleh setelah membaca teks dalam rangka membangun pengetahuan baru (*reflect*), kemudian menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan berdasarkan perpaduan pengetahuan yang telah dilakukan

Agustien Dwi Dayanty, 2017

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PQ4R
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS IV DI
SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*recite*), dan yang terakhir menceritakan kembali isi teks bacaan yang telah dibacanya (*review*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan strategi PQ4R sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD. Maka dari itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan data mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi dengan Menggunakan Strategi PQ4R untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan strategi PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SD?
2. Bagaimanakah perkembangan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SD setelah menggunakan model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan strategi PQ4R?

C. Tujuan PTK

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan strategi PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SD.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

- a) Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan strategi PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SD;
- b) Mendeskripsikan perkembangan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SD setelah menggunakan model pembelajaran multiliterasi dengan menggunakan strategi PQ4R.

D. Manfaat PTK

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan perbaikan terhadap kualitas proses pembelajaran di SD. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada khususnya dan kemampuan yang lain pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian menjadi rekomendasi bagi pihak sekolah untuk membina guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas yang mempertimbangkan perbedaan di antara siswa melalui penggunaan model pembelajaran multiliterasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi pihak sekolah untuk membina guru agar menerapkan strategi pembelajaran membaca, khususnya strategi PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
- b) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian menjadi rekomendasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, memberikan informasi mengenai model pembelajaran multiliterasi dan strategi PQ4R serta pengimplementasiannya;
- c) Bagi siswa, hasil penelitian dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman; mempermudah siswa memahami konten materi; meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran; meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran; meningkatnya hasil belajar siswa; meningkatkan keterampilan membuat pertanyaan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif;
- d) Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian dapat menambah wawasan peneliti mengenai model pembelajaran multiliterasi dan strategi PQ4R serta cara pengimplementasiannya.